



NILAI-NILAI DAKWAH ETHNO PARENTING MASYARAKAT MELAYU KEARIFAN LOKAL DALAM POLA ASUH DI PULAU BENGKALIS

Prayugo¹, Jarir², Desi Pajrianti³

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

prayugomsi@gmail.com¹, Jarir@kampusmelayu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam praktik *ethnoparenting* (pola asuh berbasis etnis) pada masyarakat Melayu. *Ethnoparenting* bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan merupakan instrumen dakwah yang efektif dalam menanamkan fondasi karakter religius sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan orang tua, serta studi dokumentasi terhadap tradisi lisan seperti syair, pantun, dan petuah "Tunjuk Ajar Melayu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah ditanamkan secara halus (*soft approach*) melalui tiga dimensi utama. *Pertama*. Dimensi Akidah, melalui pengenalan kalimat tauhid dan puji-pujian kepada Allah dalam syair pengantar tidur. *Kedua*. Dimensi Syariah, melalui pembiasaan ibadah dan pengenalan "pantang larang" yang bersumber dari hukum Islam; dan *Ketiga*. Dimensi Akhlak, melalui penekanan pada adab sopan santun dan penghormatan kepada orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *ethnoparenting* di masyarakat Melayu merupakan wujud akulturasi yang tuntas antara agama dan budaya, di mana setiap tahapan pengasuhan anak difungsikan sebagai media transmisi nilai-nilai Islam untuk membentuk generasi yang berakal budi dan berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Nilai Dakwah, *Ethnoparenting*, Masyarakat Melayu, Pola Asuh, Kearifan Lokal.

Pendahuluan

Akulturasi budaya dan agama adalah proses percampuran dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dan saling memengaruhi tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Di Indonesia,



proses ini terjadi secara damai, terutama dalam penyebaran agama Islam, yang mengadaptasi dan menyelaraskan nilai-nilai baru dengan tradisi lokal yang sudah kuat. (*Berry, J. W. (2005)* Integrasi budaya dan agama melalui akulturasi adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih (budaya lokal dan ajaran agama) yang saling memengaruhi, menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli, seperti pada seni bangunan (masjid), seni ukir, seni sastra, dan upacara adat (selamatan), yang menjadi cara dakwah efektif di Indonesia, namun perlu diwaspadai agar tidak terjadi sinkretisme berlebihan yang menyimpang dari prinsip dasar agama.(*Abdullah, Taufik.1989*). Keluarga sebagai Madrasah Pertama (Al-Ummu Madrasatul Ula)" adalah ungkapan populer yang berarti ibu (atau orang tua) adalah sekolah utama dan pertama bagi anak-anak, tempat mereka belajar nilai, akhlak, dan dasar-dasar kehidupan sebelum masuk ke lingkungan formal lainnya, yang membentuk fondasi karakter dan masa depan bangsa. Ungkapan ini menekankan peran sentral keluarga dalam pendidikan, di mana orang tua membekali diri dengan ilmu dan iman agar bisa menjadi teladan bagi generasi penerus. Secara teologis, orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga keluarga dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6). (*Abdurrahman, M. Ed.1980*). Dalam konteks *ethnoparenting*, kearifan lokal digunakan sebagai "kurikulum" praktis untuk menanamkan tauhid dan etika sejak dini melalui tradisi, dongeng, maupun kebiasaan sehari-hari yang sudah turun-temurun. Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus lembaga pendidikan pertama (*al-madrasatul ula*) bagi seorang anak. Dalam konteks masyarakat Melayu di Pulau Bengkalis, proses pengasuhan anak tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan fisik semata, tetapi merupakan manifestasi dari tanggung jawab religius dan pelestarian identitas budaya. Fenomena ini dikenal sebagai *ethnoparenting*, yaitu pola asuh yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Mustafa dkk., 2020).

Pulau Bengkalis, yang dikenal dengan julukan "Negeri Junjungan," memiliki karakteristik budaya Melayu yang sangat kental dengan napas Islam. Prinsip "*Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah*" menjadikan ajaran Islam sebagai ruh dalam setiap praktik budaya, termasuk dalam mendidik anak (Effendy, 2006). Namun, di era globalisasi saat ini, pola asuh tradisional menghadapi tantangan besar dari arus budaya luar dan gaya hidup modern yang cenderung sekuler. Hal ini dikhawatirkan dapat mengikis identitas lokal dan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi karakter masyarakat Bengkalis. Nilai-nilai dakwah dalam *ethnoparenting*



Melayu Bengkalis sering kali disampaikan melalui pendekatan halus (*soft approach*). Penggunaan media lisan seperti syair, pantun, dan petuah "Tunjuk Ajar Melayu" menjadi sarana untuk menanamkan akidah, syariah, dan akhlak secara persuasif (Suryani, 2017). Melalui lantunan syair pengantar tidur yang berisi puji-pujian kepada Allah dan sejarah para nabi, orang tua di Bengkalis secara tidak langsung melakukan aktivitas dakwah sejak anak masih dalam buaian. Mengingat pentingnya peran kearifan lokal dalam membentuk generasi yang tangguh secara iman dan santun secara perilaku, maka kajian mendalam mengenai nilai-nilai dakwah dalam *ethnoparenting* di Pulau Bengkalis menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana tradisi lokal mampu menjadi instrumen dakwah yang efektif dalam membentengi keluarga Muslim di wilayah pesisir dari dampak negatif perubahan zaman. Aktivitas dakwah pada masyarakat Melayu di Pulau Bengkalis telah dimulai sejak dini, bahkan saat anak masih berada dalam buaian. Hal ini dilakukan melalui pendekatan kultural yang halus (*soft approach*) agar nilai-nilai ketuhanan meresap ke dalam jiwa anak secara alamiah. Orang tua di Bengkalis memanfaatkan tradisi mengayun budak sebagai momentum untuk melakukan dakwah *bil-lisan* melalui lantunan syair, zikir, dan selawat (Suryani, 2017). Salah satu bentuk dakwah yang paling nyata adalah penggunaan Syair Siti Fatimah atau syair-syair bernuansa Islami lainnya saat menidurkan anak. Lirik dalam syair tersebut bukan sekadar nyanyian pengantar tidur, melainkan mengandung materi dakwah tentang ketauhidan, sejarah nabi, dan doa-doa keselamatan (Mustafa dkk., 2020). Melalui repetisi suara yang lembut dan penuh kasih sayang, orang tua secara tidak langsung sedang membangun fondasi akidah dan mengenalkan sosok teladan dalam Islam kepada anak sejak mereka belum mampu berbicara (Zainal, 2014). Selain itu, praktik ini mencerminkan prinsip "*Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah*", di mana setiap gerak gerik pengasuhan harus sejalan dengan ajaran Al-Qur'an (Effendy, 2006). Penanaman nilai keagamaan dalam buaian ini juga dipandang sebagai upaya orang tua dalam memenuhi hak anak untuk mendapatkan pendidikan agama yang baik sejak lahir, sekaligus sebagai bentuk perlindungan spiritual bagi sang bayi (Sugiarto, 2022). Dengan demikian, buaian bukan hanya tempat beristirahat, melainkan menjadi "madrasah pertama" di mana benih-benih iman mulai disemaikan. Dalam struktur keluarga Melayu di Pulau Bengkalis, buaian tidak sekadar difungsikan sebagai sarana fisik untuk menidurkan bayi, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang pendidikan spiritual awal atau "madrasah



pertama" bagi anak. Di tempat inilah, benih-benih iman mulai disemaikan melalui interaksi intensif antara orang tua dan anak yang dibalut dengan nilai-nilai ketuhanan (Mustafa dkk., 2020). Proses ini merupakan realisasi dari tanggung jawab dakwah orang tua untuk memperkenalkan kalimat tauhid dan kecintaan kepada Rasulullah SAW sedini mungkin (Suryani, 2017). Praktik dakwah di atas buaian ini menggunakan kekuatan tradisi lisan sebagai instrumen utamanya. Lantunan zikir, selawat, dan bait-bait syair yang dibacakan oleh ibu saat mengayun budak mengandung muatan doktrin agama yang halus namun konsisten (Effendy, 2006). Secara psikologis, suara orang tua yang ritmis saat mengayun menciptakan suasana ketenangan yang memungkinkan pesan-pesan moral dan spiritual masuk ke dalam memori bawah sadar anak (Zainal, 2014). Dengan demikian, aktivitas mengayun budak di Bengkalis merupakan bentuk pengasuhan yang sakral. Melalui integrasi antara adat (buaian) dan syariat (zikir/doa), orang tua di Bengkalis memastikan bahwa anak mereka tumbuh dengan mengenal identitasnya sebagai seorang Muslim sejak napas pertamanya. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan karakter dalam masyarakat Melayu tidak dimulai saat anak menginjak usia sekolah, melainkan bermula sejak dari buaian melalui sentuhan kasih sayang yang bernapaskan dakwah (Sugiarto, 2022). Pendidikan karakter dalam masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Pulau Bengkalis, memiliki garis awal yang sangat dini. Prinsip pengasuhan mereka menegaskan bahwa pembentukan moralitas dan kepribadian anak tidak baru dimulai saat anak menginjak usia sekolah atau pendidikan formal, melainkan telah bermula sejak anak berada dalam buaian melalui sentuhan kasih sayang yang bernapaskan dakwah (Effendy, 2006). Pada fase ini, orang tua berperan sebagai pendidik sekaligus dai yang mentransmisikan nilai-nilai ilahiah ke dalam jiwa anak melalui kedekatan emosional dan spiritual. Penerapan pendidikan karakter sejak dini ini dilakukan secara halus melalui tradisi lisan seperti dendang syair dan selawat. Bagi masyarakat Melayu, setiap ayunan buaian adalah momentum untuk menyemaikan benih akhlakul karimah (Mustafa dkk., 2020). Suara lembut ibu yang melantunkan doa dan zikir bukan sekadar alat penenang agar bayi tertidur, melainkan merupakan bentuk dakwah kultural yang bertujuan membangun fondasi akidah serta menanamkan identitas keislaman dalam memori bawah sadar anak (Suryani, 2017). Dengan demikian, pola asuh ini menunjukkan bahwa kasih sayang dalam *ethnoparenting* Melayu tidak bersifat pasif, namun memiliki misi teologis yang kuat. Melalui integrasi kasih sayang dan nilai-nilai dakwah dalam buaian, orang tua di Bengkalis berupaya



melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesantunan adab dan keteguhan iman yang telah dipupuk sejak masa awal kehidupan mereka (Zainal, 2014)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang tidak dapat diukur dengan angka, melainkan melalui pemaknaan mendalam (Moleong, 2017). Secara spesifik, metode yang digunakan adalah etnografi, yaitu studi yang berfokus pada pola perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok kebudayaan secara utuh (Creswell, 2014). Lokasi dan Subjek Penelitian Lokasi penelitian ditetapkan di Pulau Bengkalis, Provinsi Riau. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap paling mengetahui tentang objek penelitian (Sugiyono, 2018). Informan utama dalam penelitian ini meliputi orang tua praktisi pola asuh Melayu, tokoh adat dari Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Kabupaten Bengkalis, dan tokoh agama setempat. Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari serta dalam upacara adat di Bengkalis (Mustafa dkk., 2020). Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan tanya jawab secara terbuka untuk menggali nilai-nilai dakwah yang disisipkan dalam syair, pantun, dan petuah (Suryani, 2017). Dokumentasi: Pengumpulan data melalui naskah *Tunjuk Ajar Melayu*, rekaman audio syair pengantar tidur, dan foto-foto aktivitas pengasuhan di lapangan. Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas. Proses analisis meliputi tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Pembahasan

1. *Ethnoparenting* Pada Masyarakat Melayu Di Pulau Bengkalis Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Praktik *ethnoparenting* pada masyarakat Melayu di Pulau Bengkalis merupakan integrasi yang sangat erat antara kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam, di mana setiap aktivitas pengasuhan diarahkan pada pembentukan adab dan identitas religius anak. Dalam kehidupan sehari-hari, praktik ini terwujud dalam beberapa bentuk utama: *Pertama*. Internalisasi Nilai



melalui Tradisi Lisan (Syair dan Selawat) Sejak dini, anak-anak di Bengkalis dididik melalui pendengaran. Saat menidurkan anak (*mengayun budak*), ibu atau nenek melantunkan syair-syair doa atau *Dendang Siti Fatimah*. Lirik syair ini bukan sekadar nyanyian, melainkan sarana dakwah untuk mengenalkan sifat-sifat Allah dan Rasulullah (Suryani, 2017). Melalui repetisi suara yang lembut, orang tua secara tidak langsung menanamkan benih akidah ke dalam memori bawah sadar anak sejak dalam buaian (Mustafa dkk., 2020). *Kedua*. Penanaman Adab melalui Sistem Panggilan (*Kinship*) Dalam keseharian, orang tua di Bengkalis sangat menekankan etika berkomunikasi melalui sistem panggilan keluarga yang tertata. Anak-anak dilarang memanggil kakak atau orang yang lebih tua hanya dengan nama, melainkan harus menggunakan sebutan seperti *Long* (anak sulung), *Ngah* (anak tengah), atau *Ucu* (anak bungsu) (Effendy, 2006). Praktik ini bertujuan menanamkan nilai penghormatan terhadap hierarki sosial dan membentuk karakter yang santun (*tawadhu*) (Zainal, 2014). *Tiga*. Penggunaan "Pantang Larang" sebagai Kontrol Moral Masyarakat Bengkalis menggunakan *pantang larang* (larangan adat) sebagai instrumen untuk mendisiplinkan perilaku anak tanpa harus menggunakan kekerasan fisik. Larangan seperti "jangan bermain saat magrib" atau "jangan duduk di depan pintu" disampaikan dengan bahasa kiasan yang mengandung nilai edukasi (Mustafa dkk., 2020). Meskipun terdengar mistis, esensinya adalah untuk mengarahkan anak pada ketepatan waktu ibadah dan menjaga kesantunan di ruang publik (Suratman & Arif, 2020). *Empat*. Tradisi Magrib Mengaji sebagai Ekosistem Pengasuhan Praktik pengasuhan di Bengkalis tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga komunal. Antara waktu Magrib hingga Isya, sudah menjadi tradisi bagi orang tua untuk mengantarkan anak-anak mereka ke surau atau langgar untuk belajar Al-Qur'an (Sugiarto, 2022). Praktik ini mempertegas peran komunitas sebagai pendukung utama dalam proses *ethnoparenting* guna memastikan anak-anak tumbuh dengan literasi agama yang kuat sejak dini (Zainal, 2014).

1. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Pola Asuh Masyarakat Melayu Bengkalis

Tradisi pola asuh di Pulau Bengkalis secara konsisten mengandung muatan dakwah yang mencakup tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu Akidah, Syariah, dan Akhlak. *Pertama*. Nilai Akidah (Keyakinan) Nilai akidah ditanamkan sedini mungkin untuk membangun fondasi ketauhidan pada jiwa anak. Di Bengkalis, hal ini terlihat nyata dalam tradisi *mengayun budak*. Saat bayi berada dalam buaian, orang tua melantunkan syair-syair yang berisi kalimat tauhid,



pengenalan sifat-sifat Allah, serta puji-pujian kepada Rasulullah SAW (Suryani, 2017). Melalui repetisi suara zikir dan selawat tersebut, orang tua secara tidak langsung sedang menginternalisasikan nilai-nilai keimanan ke dalam memori bawah sadar anak (Mustafa dkk., 2020). Selain itu, upacara *Tasmiyah* (pemberian nama) juga menjadi momentum dakwah akidah melalui doa-doa yang dipanjatkan agar anak tumbuh menjadi hamba yang bertauhid (Sugiarto, 2022). *Kedua*. Nilai Syariah (Ibadah dan Hukum) Nilai syariah dalam *ethnoparenting* Melayu Bengkalis diajarkan melalui pembiasaan dan penegakan *pantang larang* (tabu budaya). Salah satu praktiknya adalah tradisi "Magrib Mengaji", di mana orang tua mewajibkan anak-anak untuk berada di surau atau langgar guna mempelajari Al-Qur'an dan tata cara ibadah sejak usia dini (Zainal, 2014). Selain itu, penggunaan *pantang larang* seperti larangan bermain saat waktu Magrib tiba sebenarnya merupakan instrumen dakwah untuk melatih anak menghargai waktu salat dan memahami batasan-batasan hukum Islam yang dibalut dengan kearifan lokal (Suratman & Arif, 2020). *Tiga*. Nilai Akhlak (Etika dan Moral) Penanaman nilai akhlak menjadi fokus utama dalam Tunjuk Ajar Melayu yang diterapkan orang tua di Bengkalis. Hal ini tercermin dalam penggunaan sistem panggilan kekeluargaan yang ketat untuk mengajarkan adab sopan santun. Anak diajarkan memanggil saudara yang lebih tua dengan sebutan *Ulong, Angah, Uda*, atau *Cik* sebagai bentuk penghormatan (Effendy, 2006). Praktik ini bertujuan membentuk karakter anak yang rendah hati, tahu diri, dan memiliki kesantunan budi pekerti (*akhlakul karimah*) sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan penghormatan kepada yang lebih tua (Mustafa dkk., 2020).

2. Efektivitas Media Lisan sebagai Metode Dakwah *Soft Approach*

Penggunaan media lisan seperti syair, pantun, dan petuah terbukti menjadi metode dakwah *soft approach* (pendekatan halus) yang sangat efektif dalam pengasuhan anak di Pulau Bengkalis. Efektivitas ini didasarkan pada beberapa faktor utama: *Pertama*. Penanaman Nilai tanpa Pemaksaan (Persuasif) Media lisan memungkinkan nilai-nilai dakwah disampaikan secara persuasif dan menyenangkan. Melalui lantunan syair pengantar tidur (seperti syair Siti Fatimah), orang tua di Bengkalis memasukkan unsur-unsur ketauhidan dan sejarah nabi ke dalam alam bawah sadar anak (Suryani, 2017). Metode ini efektif karena pesan agama diterima oleh anak dalam kondisi rileks, sehingga tidak memicu resistensi atau penolakan yang sering muncul pada metode doktriner yang kaku (Mustafa dkk., 2020). *Kedua*. Membangun Kedekatan Emosional



(*Bonding*) Dakwah melalui media lisan menciptakan kedekatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Dalam budaya Melayu, petuah dan nasihat sering kali disampaikan dalam suasana kekeluargaan yang hangat. Kedekatan emosional ini menjadi kunci keberhasilan dakwah, karena anak lebih cenderung mencontoh dan mematuhi nilai-nilai yang disampaikan oleh sosok yang mereka cintai (Zainal, 2014). Kasih sayang yang menyertai setiap lantunan syair atau petuah menjadikan pesan akhlak lebih mudah meresap dan bertahan lama dalam ingatan anak (Sugiarto, 2022). *Ketiga*. Kekuatan Repetisi dan Estetika Bahasa Karakteristik sastra lisan Melayu yang berima dan puitis membuat nilai-nilai dakwah lebih mudah dihafal dan diingat oleh anak. Petuah-petuah dalam "Tunjuk Ajar Melayu" sering kali menggunakan kiasan yang indah namun tajam, sehingga mampu mengasah kecerdasan linguistik sekaligus moral anak secara bersamaan (Effendy, 2006). Repetisi atau pengulangan syair zikir dan doa setiap hari di atas buaian secara perlahan membentuk pola pikir dan karakter religius yang kokoh seiring dengan pertumbuhan anak (Suratman & Arif, 2020). *Empat*. Internalisasi Budaya "Adab" Melalui media lisan, masyarakat Bengkalis berhasil mengintegrasikan identitas kemelayuan dengan identitas keislaman. Efektivitas metode ini terlihat dari kemampuan anak dalam memahami konsep adab dan sopan santun melalui ungkapan-ungkapan tradisional yang mereka dengar setiap hari (Mustafa dkk., 2020). Hal ini membuktikan bahwa media lisan bukan sekadar alat hiburan, melainkan instrumen dakwah kultural yang mampu menjaga keberlanjutan nilai-nilai syariat dalam bingkai adat (Effendy, 2006).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai dakwah dalam *ethnoparenting* pada masyarakat Melayu di Pulau Bengkalis, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama Praktik *Ethnoparenting* sebagai Media Dakwah Kultural: Pola asuh masyarakat Melayu di Pulau Bengkalis bukan sekadar tradisi pengasuhan anak secara fisik, melainkan instrumen dakwah kultural yang sangat kuat. Praktik ini mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam aktivitas harian melalui tradisi lisan (syair dan selawat), sistem panggilan kekeluargaan yang tertib adab, penerapan *pantang larang*, serta penguatan ekosistem religius melalui tradisi "Magrib Mengaji". Integrasi Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak Tradisi pola asuh di Bengkalis berhasil menginternalisasikan tiga pilar utama Islam. Akidah ditanamkan sejak anak dalam buaian



melalui zikir dan syair tauhid. Syariah diajarkan melalui pembiasaan ibadah dan batasan moral dalam *pantang larang*. Akhlak diwujudkan melalui penekanan pada adab sopan santun.

Referensi

- Berry, J. W. (2005). "Acculturation: Living successfully in two cultures". *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- Abdullah, Taufik. (1989). "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman, M. Ed. (1980). *Agama, Budaya dan Masyarakat*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan.
- Effendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Penerbit AdiCita.
- Hamka. (1984). *Islam dan Adat Minangkabau/Melayu*. Jakarta: Panjimas.
- Mustafa, M. N., dkk. (2020). *Kearifan Lokal dalam Pola Asuh Anak di Masyarakat Melayu Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Sugiarto, W. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Walimah Tasmiyah di Pulau Bengkalis. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 10(2).
- Suratman, & Arif, M. (2020). Peran Ethnoparenting Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini. *Prosiding ACIECE (Annual Conference on Islamic Early Childhood Education)*.
- Suryani, N. (2017). Dakwah Melalui Budaya Lisan dalam Masyarakat Melayu. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(2), 164-173.
- Zainal, A. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melayu. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Effendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: AdiCita Karya Nusa.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, M. N., dkk. (2020). *Kearifan Lokal dalam Pola Asuh Anak di Masyarakat Melayu Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Sugiarto, W. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Walimah Tasmiyah di Pulau Bengkalis. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 10(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2017). Dakwah Melalui Budaya Lisan dalam Masyarakat Melayu. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(2), 164-173.